

Pendekatan *Practice-led Research*

Sebuah Upaya Fundamental untuk Mengatasi Ketimpangan antara Praktik Penciptaan Seni Rupa dan Publikasi Akademik di Indonesia

Aprina Murwanti

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta
aprina@unj.ac.id, aprina.murwanti@gmail.com

Abstrak

Banyaknya aktivitas penciptaan seni rupa di Indonesia saat ini belum berkontribusi secara signifikan pada publikasi akademik. Ketimpangan ini terkait dengan berbagai kelemahan praktik penciptaan seni rupa akademik di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode partisipasi-observasi, studi literatur, wawancara serta *focus group discussion* yang kemudian dianalisis menggunakan program Nvivo dan analisis konten. Melalui penelitian ini, didapatkan analisis atas kelemahan dan keunggulan *practice-led research* serta rekomendasi yang dapat digunakan untuk mengatasi ketimpangan antara publikasi akademik dan penciptaan seni rupa.

Kata kunci: *Practice-led Research*, Penciptaan Seni Rupa, Publikasi Akademik

1. Pendahuluan

Pengakuan bahwa praktik seni setara dengan penelitian ilmiah secara internasional telah terangkum melalui berbagai publikasi dalam dua dekade terakhir (Barret, 2007; Gray, 1996; Sullivan, 2005, 2006, 2010; Scrivener dan Chapman dalam Marley 2012; Smith dan Dean 2009). Sementara, pendekatan penelitian berbasis praktik di Indonesia belum secara formal dilakukan melalui proses argumen ilmiah yang tajam, berurutan dan sarat diskusi seperti di Australia dan Inggris. Pendekatan kebijakan penciptaan sebagai bentuk penelitian juga tidak melalui proses advokasi pengajuan buku putih (*white book*) kepada pemerintah oleh asosiasi profesi atau prodi seni. Strategi untuk menyetarakan penciptaan dengan penelitian ilmiah di Indonesia diinisiasi oleh tokoh-tokoh akademisi seni yang memiliki kiprah dalam ranah praktik. Proses yang bersifat diskursif namun minim dengan dokumen formal ini mengakibatkan sulitnya mendapatkan arsip kebijakan formal dalam penyetaraan riset penciptaan seni rupa di Indonesia.

Penciptaan seni rupa sebagai karya yang setara dengan penelitian ilmiah salah satunya diimplementasikan melalui kanal kebijakan pendidikan tinggi, antara lain dalam dokumen resmi pedoman angka kredit tahun 2009 dan 2014 yang diterbitkan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti). Dokumen ini menyertakan

karya seni sebagai salah satu capaian angka kredit. Contoh lain yang merupakan perwujudan komitmen Kemristekdikti untuk mendukung praktik penciptaan seni rupa dibawah payung akademik adalah adanya tawaran hibah penelitian kompetitif nasional dengan skema Penciptaan dan Penyajian Seni mulai tahun 2016.

Data Forlap Dikti (PDDikti, 2017) menunjukkan bahwa program studi paska sarjana bidang Pengkajian dan Penciptaan Seni telah lahir sejak tahun 1999 di Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang. Munculnya program paska sarjana Pengkajian dan Seni ini disusul dengan berdirinya program magister Pengkajian dan Penciptaan Seni di ISI Yogya dan ISI Solo (2000), Sekolah Tinggi Seni (STSI) Padang Panjang (2008), Universitas Sumatera Utara (2009), Institut Kesenian Jakarta – LPKJ (2009), ISI Denpasar, serta STSI Bandung dan Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada tahun 2011. Prodi jenjang Doktoral pada bidang Pengkajian dan Penciptaan Seni bahkan berdiri sejak tahun 2006 di ISI Yogya dan didirikan tahun 2011 di ISI Solo. Prodi S2 di STSI Padang Panjang telah dinyatakan ditutup sehingga total terdapat 10 prodi paska sarjana Pengkajian dan Penciptaan Seni yang masih aktif di Indonesia.

Jumlah prodi seni merupakan jumlah bidang prodi terendah yang terdaftar di Dikti yaitu sebanyak 376 prodi diantara 24.057 prodi yang

terdaftar di seluruh Indonesia. Prodi seni rupa terdaftar sejumlah 57. Meskipun jumlah prodi terbatas, namun mahasiswa seni yang tercatat di Dikti di semua jenjang (D1 hingga S3) sejumlah 46.119 mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang terdaftar di 10 prodi paska sarjana Pengkajian dan penciptaan seni rupa sejumlah 912 mahasiswa, dengan jumlah dosen tetap 35 orang (PDDikti 2017). Meskipun jumlahnya terbatas namun masih potensial untuk berkontribusi terhadap indeks publikasi ilmiah Indonesia.

Potensi untuk membawa praktik seni berkontribusi terhadap publikasi ilmiah tampaknya masih menjadi wacana karena terdapat kesenjangan antara publikasi artistik dan publikasi ilmiah. Hingga kini, jumlah total artikel ilmiah Indonesia yang terindeks Scopus menurut data Scimago periode April 2010 hingga 2016 sebanyak 29.624. Bidang Seni Rupa dan Seni Pertunjukan (*Visual Arts dan Performing Arts*) hanya menyumbangkan sejumlah 13 dokumen dari jumlah tersebut atau setara dengan 0,04%. Sementara, publikasi artistik praktik seni berupa pameran oleh para perupa sangat aktif terjadi di skena seni rupa dalam satu dekade terakhir. Konsistensi penyelenggaraan *biennale* di berbagai provinsi, perhelatan *art fair* di Jakarta, Yogya dan Bali serta kegiatan seni independen yang bersifat gerilya merupakan bukti produktivitas seni rupa di sekitar kita.

Kesenjangan antara publikasi artistik dan publikasi ilmiah ini membentuk jurang yang semakin dalam jika penciptaan seni tidak bersifat inklusif. Di satu sisi, perupa kadang enggan menuliskan penciptaannya dalam sebuah dokumen karena merasa bahwa karya saja sudah cukup untuk diajukan kepada khalayak sekaligus sebagai material asesmen ilmiah. Sedangkan, dunia penelitian secara umum belum dapat menerima karya kreatif (*creative work*) sebagai unsur tunggal dalam penilaian maupun penyetaraan karya. Selama publikasi artistik ini belum terekam secara tekstual untuk dibaca dan dikaji, maka kesenjangan ini akan selalu ada. Publikasi jurnal sebenarnya tidak perlu dihindari oleh perupa. Jurnal memiliki empat fungsi yang dapat dikaitkan dengan praktik penciptaan seni. Empat fungsi jurnal adalah: dapat menjadi bentuk registrasi atau pendaftaran penemuan

baru; merupakan bentuk diseminasi atau penyebarluasan hasil penemuan; menjadi arsip yang menyimpan koleksi temuan yang dihasilkan, serta merupakan bentuk sertifikasi atau pengakuan dari para pakar di bidang yang sama (Stranack, 2017).

Meskipun pameran, kuratorial, serta residensi juga melalui proses *peer-review* dalam pelaksanaannya, namun pengukuran atas penyetaraan menjadi lebih sulit karena perbandingan tidak dilakukan antara dokumen dengan dokumen. Perbedaan *scope*, level, kualitas karya, pelaksanaan serta beberapa hal lainnya kurang dipahami jika tidak dihadiri secara langsung untuk dibandingkan. Disinilah dokumen akademik akan berfungsi untuk membantu mengkomunikasikan deskripsi karya, baik secara konseptual, operasional maupun kontekstual. Dimensi, materi, serta faktor-faktor yang terkait *what* (apa), *when* (kapan), *who* (siapa), *where* (dimana), dan *how* (bagaimana) 5W1H dalam seni rupa dapat ditelusuri jejaknya dan divalidasi melalui dokumen akademik pengantar karya.

Ketimpangan antara praktik seni, dokumentasi akademik maupun publikasi ilmiah merupakan masalah klasik yang tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga terjadi di negara-negara maju. Perbedaannya, di negara maju, setiap perdebatan dan perubahan dilakukan secara tercatat. Rekomendasi dan regulasi menjadi alat yang memudahkan perupa akademik untuk menyesuaikan dokumennya dengan ketentuan pemerintah maupun asosiasi profesional.

Makalah ini menawarkan sebuah gagasan bahwa pendekatan *Practice-led Research* dapat menjembatani ketimpangan praktik seni rupa dengan publikasi akademik maupun ilmiah di Indonesia. Kebutuhan atas pertanggungjawaban akademik, diseminasi serta publikasi bagi perupa, praktisi, akademisi maupun mahasiswa dapat dijawab melalui implementasi *Practice-led research* yang strategis untuk melandasi maupun meringkai praktik seni rupa di Indonesia.

2. Metode

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi-observasi, studi literatur, wawancara serta *focus group discussion*. Data dan informasi yang

terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode pencarian kata kunci menggunakan alat kualitatif pengolah data Nvivo™ (seri 10). Selain menggunakan Nvivo™, dilakukan juga analisis konten. Partisipan interview dan FGD memiliki latar belakang dan umur yang berbeda-beda, namun semua responden terlibat dalam praktik penciptaan seni rupa maupun sistem penciptaan seni rupa.

Partisipasi langsung terhadap praktik riset penciptaan di tingkat paska sarjana dengan pendekatan *practice-led research* telah dilaksanakan di Australia oleh penulis pada tahun 2010-2013. Selanjutnya, berbagai variasi implementasi *practice-led research* diuji coba di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013 hingga 2017.

3. Mengenal *Practice-led Research*

3.1 Konsep Dasar *Practice-led Research*

Ketika seorang perupa menggali kemampuannya untuk bertanggungjawab terhadap karya, perupa tersebut sesungguhnya telah melakukan pendekatan dari perspektif akademik (Biggs dan Karlsson, 2010). Penjelasan Hedberg dan Hannula dalam Kjørup (2014) menggarisbawahi bahwa riset artistik terjadi ketika perupa menciptakan karya seni dan meneliti proses kreatif tersebut, kemudian menambahkan akumulasi pengetahuan dari karya dan penelitian. Kejujuran praktik dan proses perupa dalam menyiapkan, mengerami ide, mengimplementasikan dan menguji teori melalui praktik, melakukan percobaan melalui serangkaian eksperimen, terjun ke lapangan serta mendokumentasikan merupakan aspek penting penelitian

Carole Gray (1996, 3) adalah peletak dasar prinsip dan definisi *practice-led research* yang dijelaskan sebagai berikut:

- Pertama, riset yang diinisiasi dalam praktik dimana pertanyaan, masalah, tantangan diidentifikasi dan dibentuk dari kebutuhan praktik dan praktisi
- Kedua, bahwa strategi riset disampaikan melalui praktik, dengan menggunakan dominasi metodologi dan metode-metode spesifik yang dikenal bagi kita – para praktisi

Sedangkan Graeme Sullivan (2005, 2006 dan 2010) membongkar berbagai inkuiri terkait

perdebatan bahwa praktik seni yang dapat disetarakan dengan penelitian ilmiah. Kedua tokoh ini merupakan dua *pioneer* perumus *practice-led research* di dunia.

3.2 Sejarah Singkat *Practice-led Research*

Practice-led research tumbuh karena kesulitan para praktisi seni ketika menggunakan paradigma riset tradisional. Praktisi kreatif di lingkungan seni dan desain kemudian memilih untuk mengembangkan strategi risetnya sendiri yang lebih sesuai dengan kondisi praktik yang sebenarnya (Haseman 2007). Signifikansi dari *practice-led research* adalah potensinya untuk menginisiasi dan memperjuangkan penelitiannya melalui praktik seni (Haseman, 2007).

Di Australia dan Inggris, hadirnya *practice-led research* sangat mengubah kondisi penelitian seni jika dibandingkan tiga dekade lalu. Dahulu, perupa yang meneliti terpaksa menerjemahkan pemahaman profesional yang mereka miliki, serta 'bahasa' yang mereka pakai dalam versi penelitian yang menggunakan metodologi tradisional (Stock, 2010). Pendekatan riset tradisional membutuhkan rasa simpati terhadap studi yang mereka lakukan, antara lain dengan mengimplementasikan *action research*, *contemporary auto-ethnography* serta studi kasus yang kemudian dibingkai dengan paradigma *postmodern*, feminisme, *hermeneutics*, *phenomenology* dan lain sebagainya (Stock, 2010). Metodologi *practice-led research* mengadopsi proses dan karakteristik praktik seorang perupa sebagai dasar utama kemudian berhasil mempertahankan argumen sebagai metodologi yang relatif baru dan masih berkembang.

3.3 Kritik terhadap *Practice-led Research*

Pendekatan riset dengan metodologi *Practice-led research* tidak lepas dari kritik. Praktisi seni senior Cheryl Stock (2010) yang melanjutkan studi doktoral yang pernah memakai metodologi *practice-led research* dalam berkarya memberikan pernyataan bahwa karya seni yang diciptakan dalam konteks akademik sering memiliki kaliber yang berbeda dengan karya praktisi untuk keperluan industri.

Aspek yang membuat kaliber luaran praktik berbeda dengan luaran industri seni menurut Stock (2010) terjadi karena tiga hal berikut:

- **Niat (*intention*)**
Meskipun para peneliti yang menggunakan *practice-led research* mengaku bahwa mereka membuat karya untuk kepentingan audiens, realitasnya mereka membuat karya kreatif dan pengantar karya untuk diri mereka sendiri agar disetujui oleh pembimbing dan penguji. Dalam hal ini, Stock (2010) menganggap bahwa perupa yang ada di industri seni yang sebenarnya bersifat *outcome-driven* (dikendalikan oleh hasil), sedangkan perupa dengan pendekatan *practice-led research* lebih dikendalikan oleh proses meskipun keduanya terlibat dalam proses kreatif berkarya.
- **Parameter kontekstual (*contextual parameter*)**
Karya seni yang diciptakan oleh perupa profesional, memiliki banyak parameter kontekstual yang harus dipertimbangkan karena karya tersebut akan benar-benar hadir untuk khalayak. Durasi waktu, pendanaan, situasi budaya, manajemen, serta pertimbangan berbagai *stakeholder* menjadi parameter yang penting dalam penciptaan karya. Penciptaan harus berkualitas, efisien dan strategis secara praktik. Hal ini berbeda dengan penciptaan di dalam institusi akademik yang memiliki rentang waktu produksi panjang dengan serangkaian konsultasi serta pendanaan yang memungkinkan.
- **Kriteria Evaluasi (*evaluation criteria*)**
Seorang perupa akademik yang berkarya menggunakan metodologi *practice-led research* akan dievaluasi oleh pembimbing, penguji, dekan, teman sejawat, kantor riset universitas berdasarkan performa praktik akademiknya. Hal ini berbeda dengan perupa yang ada di industri asli yang harus menghadapi masyarakat, kurator, birokrat, teman sejawat praktisi, kritikus, media, kolektor, donator, manajer, sponsor, pemilik *venue* serta berbagai evaluator lainnya yang mendasari evaluasinya pada profesionalisme perupa dalam berkarya.

Kritik Stock (2010) yang berangkat dari perspektif praktik berbeda dengan kritik Haseman (2007) dan McNamara (2012) yang merupakan akademisi. Kedua akademisi ini

mempertanyakan secara kritis beberapa hal penting dalam *practice-led research* antara lain:

- **Orientasi masalah**
Perupa yang meneliti menggunakan metodologi *practice-led research* sering memulai dengan praktik terlebih dahulu tanpa berorientasi pada masalah yang akan dijawab. Berbeda dengan penelitian konvensional yang bersifat *problem-solving* (penyelesaian masalah) dan *problem-based* (berbasis masalah), *practice-led research* bersifat organik dan masalah ditemukan seiring berjalannya praktik. Kecenderungan ini mengandung resiko bahwa 'masalah' yang akan diselesaikan melalui praktik ternyata tidak terlalu signifikan, bisa menjadi dangkal serta terlalu bersifat pribadi. Untuk menghindari hal ini, diperlukan catatan-catatan proses dalam proses praktik sehingga seorang peneliti yang menggunakan *practice-led research* dapat merumuskan pertanyaan penelitian yang tajam dan bersifat kontributif terhadap ilmu pengetahuan (Haseman, 2007). Peneliti harus memastikan apakah penelitiannya menggali pengetahuan berdasarkan "*research question*" (pertanyaan penelitian) atau "*enthusiasm of practice*" (antusiasme praktik) (Haseman, 2007)
- **Klaim pengetahuan dan Kontribusi**
Berada di ranah praktik seni yang kerap eksklusif, Haseman (2007) mengingatkan bahwa *practice-led research* harus mampu mendemonstrasikan kontribusinya dalam pengetahuan meskipun menggunakan simbol maupun bentuk praktik yang hanya bisa dievaluasi secara langsung (*co-presence*) atau secara terekam (*asynchronous, recorded*). Meskipun memiliki kebebasan untuk menyajikan luaran, diseminasi dengan audiens multidisiplin sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan pemahaman audiens yang berada di luar bidang seni rupa.
- **Review dari Mitra Bestari**
Practice-led research tidak hanya membutuhkan komentar dari pembimbing dan penguji, namun juga sangat membutuhkan sebuah sistem yang membuat karya bisa dikomentari maupun ditandai. Pendekatan ini membutuhkan

infrastruktur sehingga karya bisa diambil sitasinya oleh *stakeholders*. Hal ini memerlukan sebuah *platform* digital yang memungkinkan mitra bestari serta perupa untuk berinteraksi dan bertukar pandangan serta interpretasi tentang karya (McNamara, 2012)

- **Penggunaan pengalaman pribadi yang berlebihan**

Dengan adanya proses refleksi pribadi serta refleksi kritis yang menjadi salah satu unsur penting *practice-led research*, terdapat resiko penggunaan kata "saya" yang berlebih, serta penggunaan pengalaman seseorang sebagai rujukan utama untuk melakukan pembenaran penelitian. McNamara (2012) menyarankan agar terhindar dari kecenderungan ini perupa berfokus pada kontribusi terhadap pengetahuan meskipun praktik berangkat dari diri sendiri terlebih dahulu.

3.4. Kesalahpahaman *Practice-led Research*

Terkait dengan namanya yang berasal dari bahasa Inggris, riset yang dipimpin praktik (*Practice-led research*) dan riset berbasis praktik (*practice-based research*) sering kali dianggap sebagai dominasi Barat. Kenyataannya, hanya karena metodologi tersebut dirumuskan oleh praktisi dan akademisi barat, bukan berarti tidak implementatif dan tidak bisa dikaitkan dengan kondisi di Indonesia. Kegiatan seperti 'nyantrik' bersama praktisi senior, bekerja di studio maupun lapangan, serta kegiatan mencatat dan menulis praktik dalam proses studio merupakan beberapa kegiatan praktik seni yang familiar di Indonesia, serta terkait dengan *practice-led research*.

Kesalahpahaman lain yang sering terjadi di Indonesia adalah penciptaan seni bersifat instrumental. Artinya, konsep dijabarkan dulu beserta *subject matter*, praktik mengikuti kerangka kerja konsep dan penelitian lebih dominan pada eksplorasi *subject matter*. Akhirnya, praktik hanya menjadi alat atau proses untuk memenuhi tujuan dan konsep yang mungkin prematur karena tidak mengalami eksplorasi gagasan-praktik-teori yang iteratif melalui *practice-led research*. Pemanfaatan metodologi ilmu sosial untuk melakukan riset penciptaan adalah hal yang sering ditemukan di

Indonesia. Hal ini mengandung resiko bahwa riset lebih berpihak pada tema, *subject matter* atau solusi sosial sehingga mengurangi frekuensi refleksi personal dan refleksi kritis terhadap praktik penciptaan perupa.

Kesalahan lain yang terjadi di institusi akademik adalah adanya beberapa pembimbing yang mengharuskan prosedur praktik maupun penelitian secara berurutan. Hal yang bersifat rigid dan runtut sebaiknya dihindari dalam *practice-led research*. Konsep dan gagasan harus ada, namun sebaiknya tidak dikunci pada saat awal praktik. Laporan penelitian praktik seni kerap bersifat naratif dan bercerita, namun meskipun sebuah cerita harus memiliki awal, tengah dan akhir, cerita tidak harus disampaikan dengan urutan tersebut (Jean-Luc Godard dalam Leonard dan Ambrose, 2012)

Dugaan orientasi praktik dari pihak di luar pencipta (misalnya sosiolog, antropolog, kritikus) kadang mengesampingkan potensi temuan yang bisa didapatkan perupa dari praktik berkarya (Kjorup, 2014). Hubungan pengkaji seni, antropolog seni dan sosiolog seni, ada diluar karya, sehingga klaim atas *tacit knowledge* yang dihasilkan melalui karya sebaiknya dilakukan oleh perupa yang menciptakan karya. Dalam beberapa kasus yang ekstrim, konflik kebutuhan pengkaji membawa penggiringan kajian karya menjadi misinterpretatif sehingga justru melepaskan karya dari konteks asli penciptaan. Dalam kasus lain, analisis diri terhadap proses kreasi terjebak ke dalam pemahaman proses kognitif yang bermuara pada ranah psikologi. Untuk menghindari hal ini, perupa sebaiknya memiliki dan menyimpan catatan teks maupun visual yang merekam jejak-jejak praktik yang dilakukannya.

3.6 *Practice-led Research* sebagai Paradigma ke-tiga

Terdapat perdebatan bahwa *practice-led research* masuk dalam kategori metodologi kualitatif. Faktanya, klaim tentang temuan pengetahuan melalui praktik dalam *practice-led research* memiliki definisi yang tidak sejelas kualitatif dan kuantitatif. Sangat dimungkinkan bahwa sebuah penelitian *practice-led research* menggunakan keduanya dalam rangka mencapai tujuan penciptaan. *Practice-led research* menjadi sebuah bagian bersejarah

dalam perkembangan penelitian, sehingga sebenarnya merupakan "*third species of research*" (spesies ke-tiga penelitian) bukan sebagai kualitatif maupun kuantitatif (Haseman 2007). Kelahiran *practice-led research* di dunia penelitian sama signifikannya dengan perkembangan penelitian kualitatif pada awal peluncurannya. Haseman (2007) juga menekankan bahwa *practice-led research* merupakan riset performatif, bukan kualitatif. Riset performatif merupakan paradigma baru penelitian dengan protokol, prinsip dan prosedur validasi yang berbeda dengan kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam penelitian *practice-led research* yang bersifat performatif, validasi dilakukan melalui praktik yang dinilai melalui performa akademik maupun profesional. Pada kasus seni rupa, praktik disajikan di galeri dengan dokumen pengantar karya serta kurasi pribadi (*self-curation*), kemudian semua bukti proses temuan, teori, diskusi, eksperimentasi harus ditampilkan dalam lampiran *exegesis* (dokumen akademik pengantar karya). *Review* dilakukan oleh penguji internal dan eksternal yang menilai kualitas karya seni. Meskipun tidak masuk ke dalam kategori metodologi kualitatif dan kuantitatif, namun peminjaman metode dan proses berpikir yang berpayung dari kedua metodologi tersebut masih dimungkinkan jika digunakan untuk memenuhi unsur yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan praktik.

4. Menerapkan *Practice-led Research* di Indonesia

4.1. Kendala

Kendala implementasi *practice-led research* di Indonesia saat ini adalah minimnya pemahaman dan sosialisasi. Publikasi akademik tentang *practice-led research* lebih banyak hadir dalam bentuk jurnal, buku, artikel berbahasa Inggris. Begitu pula contoh penerapan di tingkat sarjana dan paska sarjana. Dokumen yang mudah diunduh secara daring adalah tesis dan disertasi berbahasa Inggris. Bahasa menjadi kendala pemahaman dan komunikasi untuk penerapan metodologi ini. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggalakkan diseminasi dan publikasi tentang *practice-led research* dalam bahasa Indonesia supaya lebih mudah diterima dan didiskusikan di Indonesia

4.3 Temuan tentang Riset Berbasis Praktik di Indonesia

Ketika dilakukan penelitian tentang riset berbasis praktik pada tahun 2016-2017, ditemukan beberapa hal yang cukup lemah di Indonesia dalam memproses penciptaan sebagai penelitian ilmiah. Hal-hal tersebut adalah:

- Kurangnya kompetensi dosen pembimbing penciptaan seni. Banyak dosen pembimbing tidak berpraktik seni secara reguler – bahkan bukan pelaku praktik seni sehingga tidak bisa membimbing dengan profesional.
- Keberanian untuk berpikir kritis dalam proses kreasi dan penciptaan belum menjadi hal penting yang dipertimbangkan dalam praktik. Perupa akademik sering terjebak pada *subject matter*, psikologi diri dan permasalahan estetika dalam penciptaan, bukan proses organik dan refleksi holistik atas kompleksitas penciptaan itu sendiri.
- Keterkaitan antara teori dan praktik masih bersifat instrumental dan tekstual, belum mutual dan kontekstual.
- Penciptaan sering bersifat eksklusif hanya untuk kalangan seni, publikasinya belum 'diterjemahkan' ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh peneliti bidang ilmu lain.
- Penciptaan seni rupa sering terjebak dengan kerangka metodologi kualitatif, menekankan pada latar belakang, sebab-akibat, psikologi dan fenomena. Perspektif kritis dan reflektif atas praktik penciptaan yang dilakukan sendiri dengan dokumen referensi penciptaan yang kuat masih sulit ditemukan arsipnya.
- Indonesia belum memiliki kerangka kerja maupun dokumen acuan kebijakan formal dari pemerintah yang mengatur konversi kesetaraan luaran praktik seni dan penelitian konvensional secara jelas dan konsisten.

4.4 Kemudahan Publikasi dan Dokumen Referensi

Ketika menerapkan *practice-led research* sebagai pendekatan penelitian, terdapat kemudahan dalam melakukan diseminasi maupun publikasi ilmiah dari *platform* penciptaan yang diakui secara resmi sebagai bentuk penelitian. Rekomendasi dan regulasi dari pemerintah maupun asosiasi profesional juga membantu perupa akademik untuk

melakukan publikasi akademik secara meyakinkan.

Contoh kemudahan ini dapat dilihat dari rekomendasi yang diterbitkan oleh asosiasi *The College Art Association (CAA)* dalam mengatur standar dokumen pendamping praktik seni untuk jenjang karir dosen pengajar seni di perguruan tinggi. Dokumen yang disyaratkan CAA tidak bersifat menyamakan namun berupaya untuk menjaga kesetaraan praktik dan penelitian. Parameter yang dipakai untuk melakukan asesmen bukan untuk mengukur tingkat presisi melainkan untuk dapat melihat dimensi dan kedalaman dari praktik yang dilakukan. Berlandaskan pada penelitian berbasis praktik, dokumen ini sangat mudah diisi oleh perupa yang menggunakan pendekatan *practice-led research* dalam penelitiannya.

Sedangkan, contoh regulasi pemerintah untuk mengatur luaran praktik seni rupa bisa dipelajari melalui sistem penilaian penelitian di Australia. Pihak pemerintah Australia melalui *Australia Research Council (ARC)* menerbitkan sistem untuk mengevaluasi kualitas riset di tingkat nasional. Dokumen penting ini tersebut berjudul *Excellence in Research for Australia (ERA) - System to Evaluate the Excellence of Research (SEER)*. ERA menggantikan kebijakan *Research Quality Framework RQF* yang telah dihapus sejak 2007. ERA-SEER 2018 menyediakan akses ke dokumen kunci submisi karya penelitian untuk mendapatkan evaluasi kualitas penelitian. ERA-SEER dapat dipelajari untuk melihat bagaimana sebuah negara maju mengukur keunggulan sebuah penciptaan seni rupa dalam konteksnya sebagai penelitian.

Sistem ERA-SEER mengakui dua jenis luaran riset, yang pertama adalah luaran riset tradisional (*traditional research output*) berupa buku, *chapter* buku, artikel jurnal ilmiah bereputasi yang melewati proses *review* mitra bestari, serta publikasi konferensi berupa dokumen penuh yang dilengkapi referensi. Luaran riset kedua adalah luaran riset non-tradisional atau disebut *Non Traditional Research Output (NTRO)*. NTRO meliputi karya orisinal kreatif, karya kreatif yang ditunjukkan secara langsung maupun terekam, penyelenggaraan pameran maupun kegiatan

yang dikurasi, laporan riset untuk pihak luar, hingga *portfolio*. Perlu dicatat bahwa kata tradisi disini bukan merujuk pada entitas budaya maupun adat istiadat, namun mengarah kepada sebuah kebiasaan yang telah lama berlangsung (*Australia Research Council, 2017*).

Panduan pendaftaran atau *Submission Guideline* ERA-SEER 2018 yang diterbitkan tahun 2017 menjelaskan bahwa dalam setiap pengajuan NTRO diperlukan penjelasan tentang komponen riset dari luaran tersebut. Pernyataan tentang komponen riset ini ditulis tidak lebih dari 250 kata dan harus menjawab matrik pertanyaan tentang latar belakang penelitian, kontribusi riset serta memberikan bukti keunggulan dari karya yang ditampilkan dalam konteksnya sebagai signifikansi riset (*ARC 2017*). Pencipta juga diminta mengisi formulir rincian data NTRO yang telah disediakan. Penggunaan *practice-led research* sebagai metodologi akan sangat memudahkan pengisian luaran NTRO karena telah berbasis praktik dan performa.

4.5 Kesimpulan dan Rekomendasi

Melalui serangkaian penelitian yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa metodologi *practice-led research* sangat strategis untuk membantu meningkatkan kualitas, diseminasi, publikasi penciptaan seni rupa di Indonesia, serta mengatasi kesenjangan praktik penciptaan seni dan publikasi akademik. Beberapa rekomendasi berikut disampaikan untuk meningkatkan kualitas penciptaan seni sebagai penelitian. Rekomendasi pertama adalah perlunya konversi penjelasan karya yang 'ramah' terhadap audiens umum sehingga publikasi akademik seni rupa tidak lagi bersifat eksklusif namun inklusif. Rekomendasi ke-dua, diperlukan kebiasaan untuk mencatat setiap pengetahuan baru yang dihasilkan melalui praktik. Ke-tiga, diperlukan pengarsipan dan penyusunan Dokumen oleh asosiasi Profesi atau asosiasi Prodi sebagai rujukan berbagai kebijakan perguruan tinggi dan Kementerian. Ke-empat, diperlukan sosialisasi yang luas dan jelas kepada *stakeholders*. Ke-lima, diperlukan kerjasama antara akademisi, perupa serta praktisi di lapangan untuk mereview dokumen bersama-sama juga mendiskusikan *practice-led research* versi Indonesia sehingga dapat mengurangi kesenjangan antara praktik seni

akademik dan praktik di 'industri' seni. Keenam, akademisi dan praktisi bersama-sama menginisiasi sebuah *platform* resmi yang bersifat daring (*online*) sehingga perupa dapat mengunggah karya untuk direview maupun dikritik oleh rekan sejawat akademik dan praktisi agar terwujud integritas akademik maupun praktik yang sinergis.

6. Penghargaan

Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Indonesia yang telah mendukung penuh penelitian ini dengan dana hibah Kompetitif Nasional Riset Dasar DRPM multi-tahun 2016 dan 2017.

7. Pustaka

- Australia Research Council (ARC) (2017), 'Submission Guideline', *Excellence in Research for Australia: System to Evaluate the Excellence of Research* (ERA-SEER), Australia, <http://www.arc.gov.au/sites/default/files/filedepot/Public/ERA/ERA%202018/ERA%202018%20Submission%20Guidelines.pdf> (diakses 5 Oktober 2017)
- Barrett, E., (2007). Introduction, in *Practice as Research: Approaches to Creative Arts Enquiry*, edited by E. Barrett and B. Bolt, I.B. Tauris, London, pp1-13.
- Biggs, M. and Karlsson, H., (2011). 'Evaluating Quality in Artistic Research', in Michael Biggs and Henrik Karlsson, Eds, *The Routledge Companion to Research in the Arts*, Routledge Taylor and Francis Group, London dan New York, pp 405 – 424.
- Gray, C., (1996). *Inquiry through Practice* Developing appropriate research strategies, <http://carolegray.net/Papers%20PDFs/ngnm.pdf> (diakses 10 Oktober 2017)
- Haseman, B., (2007), *Tightrope Writing: Creative Writing Programs in the RQF Environment* in Nigel Krauth & Jen Webb (eds), *TEXT*, vol 11 no 1, <http://www.textjournal.com.au/april07/haseman.htm#grar> (diakses 4 Oktober 2017)
- Kjorup, S., (2011). 'Pleading for Plurality: Artistic and Other Kinds of Research', in Michael Biggs and Henrik Karlsson, Eds, *The Routledge Companion to Research in the Arts*, Routledge Taylor and Francis Group, London dan New York, p.22-43.
- Leonard, N. And G. Ambrose, (2012). *Design Research : Investigation for Successful Creative Solution*, Basic Graphic Design 02, AVA Publishing, Lausanne.
- Marley, I. R., (2012). Investigating the appropriateness of the theory of organisational knowledge creation as a management model for practice-led research, *Literator*, 33(1), p.1-10
- McNamara, Andrew E. (2012) Six rules for practice-led research. *Text: Journal of Writing and Writing Courses*, pp. 1-15.
- PDDikti, (2017), *Pangkalan Data Perguruan Tinggi*, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, <https://forlap.ristekdikti.go.id/prodi> (diakses 2 Oktober 2017)
- Scimago (2017), *Journal Country Ranks*, <http://www.scimagojr.com/countryrank.php>, (diakses 5 Oktober 2017)
- Smith, H., and R. T. Dean, (2009). Introduction: Practice-led Research, Research-led Practice - Towards the Iterative Cyclic Web, in *Practice-led Research, Research-led Practice in the Creative Arts*, edited by H. Smith and R. T. Dean, Edinburgh University Press, Edinburgh.
- Stranack, K., (2017). 'Unit 2: Four Functions of Scholarly Journal', *PKP School Modul*, <http://pkpschool.sfu.ca/?s=functions+of+scholarly+journal>, diakses 19 Oktober 2017
- Stock, C (2010), Aesthetic tensions: evaluating outcomes for practice-led research and industry, in Brien, Burr & Webb (eds), *TEXT Special issue, Symposium: Creative and practice-led research—current status, future plans*, issue 8 (1-3), <http://www.textjournal.com.au/speciss/issue8/Stock.pdf> (diakses 3 Oktober 2017)
- Sullivan, G., (2005). *Art Practice as Research*, Sage Publications, Inc., California.
- Sullivan, G., (2010). *Art Practice as Research*, Sage Publications, Inc., California.
- Sullivan, G., (2006). Research Acts in Art Practice, *Studies in Art education*, 48(1), 19-35.
- The College of Art Association (CAA) (2016), 'Guidelines for Retention and Tenure of Art and Design Faculty', *Art and Design Tenure Standards and Guidelines*, <http://www.collegeart.org/standards-and-guidelines/guidelines/art-and-design-tenure> (diakses 5 Oktober 2017)